

Kepuasan Masyarakat pada Metode Dakwah Nyai Naimah dalam Program Dialog Agama di Radio Nada FM Sumenep

Fathul Qorib¹, Hafidlatul Fauzuna², Bambang Setyo Utomo³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

²Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Madura

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor

¹Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

²Jalan Raya Panglegur 4, Ceguk, Tlanakan, Pamekasan, Madura, Jawa Timur, 69371, Indonesia

³Jalan Raya Siman, Demangan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia

¹fathul.indonesia@gmail.com, ²fauzunafieda@gmail.com, ³bambang@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Setiap da'i perlu memperhatikan metode dakwah untuk keefektifan dakwahnya. Pemilihan metode dakwah tersebut harus dapat menyesuaikan kondisi dan situasi mad'u (objek dakwah) sehingga dakwah dapat berjalan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah Nyai Naimah yang digunakan dalam Program Dialog Agama di Radio Nada FM Sumenep sekaligus motif dan kepuasan masyarakat Sumenep terhadap dakwahnya. Konsep yang digunakan untuk menganalisis bentuk dakwah tersebut diambilkan dari Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 dan penerimaan masyarakat menggunakan Teori Uses and Gratification. Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data berasal dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan metode dakwah yang digunakan Nyai Naimah sesuai dengan konsep Al-Qur'an yaitu Mujadalah billati hiya ahsan. Sebuah metode dengan cara diskusi atau bertukar pikiran yang baik tanpa adanya paksaan dan memberatkan kepada semua pihak dalam dakwah. Sedangkan, motif masyarakat Sumenep dalam mendengarkan dakwah tersebut untuk menambah pengetahuan keagamaan sekaligus menciptakan jiwa yang tenang, untuk mencari jawaban terkait problematika hidup berdasar hukum Islam, untuk mengubah perilaku menjadi lebih positif sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah tersebut juga memberikan kesempatan bertanya sehingga bisa mendapatkan konsumsi ceramah sesuai kebutuhan, situasi, dan kondisi audien.

Kata-kata kunci: *Metode Dakwah Islam; Nyai Naimah; Radio Nada FM*

Diterima: 12-06-2023

Disetujui: 19-7-2023

Dipublikasikan: 23-07-2023

Nyai Naimah's Da'wah Method in the Religious Dialogue Program on Radio Nada FM Sumenep

Abstract

Every da'i needs to pay attention to the method of da'wah for the effectiveness of his da'wah. The choice of the da'wah method must be able to adjust to the conditions and situation of mad'u (the object of da'wah) so that the da'wah runs effectively. This study aims to determine the method of preaching Nyai Naimah

used in the Religious Dialogue Program on Radio Nada FM Sumenep and the acceptance of the people of Sumenep towards her preaching. The concept used to analyze the form of da'wah is taken from the Al-Qur'an surah An-Nahl verse 125, and public acceptance uses the Uses and Gratification Theory. This research uses qualitative methods — data sources derived from interviews, observation, and documentation. The study results show that Nyai Naimah's da'wah method is by the Qur'anic concept, namely *mujadalah billati hiya ahsan*. A method by way of good discussion or exchange of ideas without coercion and burdening all parties in the da'wah. Meanwhile, the Sumenep people's acceptance of this da'wah method is to the audience's desire to increase religious knowledge. While at the same time, that da'wah creates a calm soul, being able to answer life's problems based on Islamic law, and changing behavior to be more optimistic that can be practiced in everyday life. The preaching method also allows us to ask questions to receive lecture consumption according to the audience's needs, situation and conditions.

Keywords: Method of Islamic da'wah; Nyai Naimah; Radio Nada FM

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu cara menyampaikan pesan dari seorang individu kepada orang lain untuk mengubah perilaku. Komunikasi dilakukan agar terjadi interaksi sehingga antar manusia dapat menjalankan fungsi sosialnya. Fokus tinjauan komunikasi yang berbeda-beda menyebabkan komunikasi mempunyai banyak pengertian. Misalnya jika ditinjau dari jenisnya dan tergantung dari kompleksitas elemen yang terdapat didalamnya seperti; sumber (source), pesan (message), media (channel), penerima (receiver), dan efek (effect) (Oktarina & Abdullah, 2017).

Unsur-unsur pendukung tersebut bisa digunakan untuk mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran pesan dari suatu sumber kepada penerima dengan menggunakan media tertentu yang media tersebut juga selain sebagai alat penyampai pesan, sekaligus juga mempermudah komunikasi. Kemudian dari itu juga akan memberikan efek bagi komunikasi. Baik efek itu berupa implementasi terhadap lingkungan komunikasi, ataupun efek berupa timbal balik atau respon dari komunikasi terhadap komunikator.

Upaya komunikasi tentunya tidak hanya diterapkan dalam bidang kajian ilmu umum saja. Akan tetapi, dalam Islam pun Allah SWT dan Rasulullah SAW juga menyeru kewajiban berkomunikasi khususnya dakwah, seperti yang tertera dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan dari manusia tidak mengetahui” (QS. Saba':28) (Departemen Agama, 2010)

أَنْفِذْ عَلَى رَسُلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ أَدْعُهُمْ
إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ
اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا
خَيْرٌ لَّكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Ajaklah mereka memeluk Islam dan beri tahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah” (Al-Naisaburi, 1988).

Penyebaran agama Islam atau upaya dakwah sangat variatif. Sejak zaman Rasulullah dahulu yang dimulai dari mengislamkan orang-orang terdekatnya, dakwah secara diam-diam, hingga dakwah secara terang-terangan yang dilakukan dengan berbagai strategi sesuai kondisi medan yang dihadapi. Begitulah dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam periode Mekkah dan periode Madinah (Choirin, 2019).

Rasulullah sebagai manajer dakwah yang tidak mungkin sebanding dengan kepemimpinan manusia dewasa ini (Firmansyah, 2020). Sebab beliau hidup di tengah-tengah lingkungan yang rusak dan bobrok dan mampu mengatasi segala jenis kerusakan yang terjadi itu dengan bekal kepemimpinan manajerialnya. Upaya dakwah di era globalisasi seperti saat ini, tentu juga mempunyai keunikannya masing-masing, jika dibandingkan dengan dakwah pada zaman Rasulullah. Modernitas menuntut manusia beradaptasi dalam melakukan segala hal sesuai dengan kondisi sosialnya (Julkarainin & Ahmad, 2019).

Dalam rangka mengisi rapuhnya keimanan tentu berbagai strategi dan penyesuaian harus diterapkan. Karena dakwah merupakan proses interaksi antara komunikator terhadap komunikan agar mampu memahami terkait pesan agama yang dikomunikasikan. Sekaligus diharapkan mampu menjadi bahan ajakan atau persuasi bagi para audiennya sehingga bisa mengubah sesuatu yang semula tidak baik menjadi lebih baik (Surianor, 2015).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tentu akan menghadirkan berbagai peluang dakwah yang lebih

mudah. Namun perlu diingat, hal itu sejalan apabila kita bisa memanfaatkan peluang tersebut, bukan malah kita yang terseret dan tidak bisa memberdayakan peluang yang ada secara optimal. Mengingat kehidupan manusia senantiasa selalu berubah, jadi dakwah islamiyah pun membutuhkan teknik penerapan yang akurat dengan perkembangan zaman (Ahmad Zaini, 2014).

Perkembangan dan perubahan itu bisa ditinjau dari berbagai fokus aspek kajian. Bisa dalam hal penerapan strategi, metode, penggunaan media, dan lain sebagainya. Dewasa ini penggunaan media yang tepat selalu dilirik oleh para da'i untuk mengencarkan aksi dakwahnya (Ferdiansyah, 2020). Media massa yang merupakan media dengan cakupan khalayak lebih banyak, tentu menjadi kelebihan tersendiri sehingga banyak diminati da'i. Media massa dengan cakupan massa yang luas ini dinilai lebih efektif untuk proses dakwah.

Maka dari itu, sebagai upaya untuk menegakkan dakwah di zaman sekarang, tentu akan menjadi tantangan bagi seorang pendakwah (da'i) dalam menyampaikan pesan dakwahnya ke masyarakat atau pendengarnya. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti tentang metode dakwah Nyai Naimah asal Gapura, Sumenep. Seorang pendakwah tersohor wanita kelahiran tahun 1965 itu yang telah berdakwah sejak dirinya berusia 14 tahun melalui pengajian ibu-ibu (Ardiansyah, 2017).

Selain melakukan dakwah secara tradisional dalam pengajian-pengajian atau perkumpulan masyarakat, beliau juga menggelar aksi dakwah melalui radio Nada FM Sumenep. Sebuah media massa yang

merupakan media bersifat auditif yang mampu menciptakan rangsangan imajinasi untuk memvisualisasikan berupa suara-suara bagi para pendengarnya. Proses dakwah dengan tidak menghilangkan khazanah dan ciri khas budaya Madura dinilai efektif dalam menciptakan dakwah Islam kultural (Hasanah & Bukhory, 2020). Pendengarnya mampu mengenal kembali budaya Madura yang sedikit mulai terlupakan. Seperti misalnya Bapa' Bhabu' Ghuru, Ratoh. Ini merupakan salah satu semboyan lama Madura khususnya Sumenep untuk mengenalkan siapa saja yang paling utama untuk dihormati, yaitu bapak ibu (orang tua) dan guru adalah ratu (yang harus dihormati).

Di tengah usia agama Islam yang saat ini bisa terbilang sudah tua, maka dalam memperkuat ajarannya, perlu adanya praktisi yang bergerak di bidang keagamaan seperti dakwah. Ini harus mumpuni dalam segala hal pengetahuannya. Seperti dalam halnya penguasaan materi keagamaan untuk menyebarkan agama Islam dan penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat manusia. Tidak hanya kondisi Islam yang semakin tua, keimanan yang juga bisa lapuk dimakan usia ini mengharuskan para praktisi dakwah untuk pandai-pandai memilih dan memanfaatkan media yang tepat agar pesan dakwah bisa tersebar lebih luas.

Keberhasilan pelaksanaan dakwah yang dilakukan Nyai Naimah dinilai menarik untuk diteliti. Hal ini dilihat karena lamanya dakwah yang telah ia lakukan, sejak usia 14 tahun ini menjadi pertimbangan penting bahwa ia bisa dibilang sudah memahami berbagai medan-medan yang

menjadi tantangan dalam berdakwah. Tidak hanya pertimbangan lamanya ia berkecimpung dalam dunia dakwah. Akan tetapi, penelitian ini juga direlevansikan tujuannya agar mengedukasi para praktisi dakwah yang baru minimalnya dimulai dari lingkungan sekitar.

Dikarenakan ia juga melakukan dakwah melalui media elektronik yaitu radio, maka peneliti lebih tertarik akan dakwah yang disampaikan melalui radio tersebut. Sebab radio merupakan bagian dari elektronika yang memfokuskan pada audio yang bisa dinikmati dimana saja (Rivers, 2010; Wahyuni, 2014). Dalam radio menariknya adalah bisa dinikmati dalam keadaan santai. Dengan hanya terfokus pada suara audio atau juga bisa dijadikan sebagai pengisi keheningan selama melakukan pekerjaan lain. Sehingga bisa tetap mengedukasi diri dalam berbagai aktivitas atau kesibukan sehari-hari. Pemilihan dakwah melalui radio ini juga sesuai dengan penjelasan di atas, yaitu agar dalam proses menyebarkan agama Islam bisa mencakup khalayak yang lebih luas (Goni et al., 2016).

Melalui Radio Nada FM Sumenep Nyai Naimah mengisi dalam dua program siaran. Dalam program embun pagi yang disiarkan setiap hari Jumat pukul 05.00 WIB dengan sistem rekaman yang mengangkat tema seputar keislaman yang setiap minggunya berbeda-beda. Sedangkan dalam program dialog agama disiarkan dengan sistem live. Program siaran dialog agama yang sudah mulai dibentuk pada tahun 2004. Masih tetap eksis dan konsisten disiarkan hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena program ini cukup banyak diminati

oleh audien. Meskipun dari pihak Nada FM sendiri tidak mengetahui berapa kuantitas pendengar nada FM. Tapi, hal tersebut terbukti dari banyaknya audien yang antusias bertanya dalam program Dialog Agama. Banyaknya audien yang rela mengatire bahkan berbenturan penelpon juga menjadi salah satu bukti banyak peminat dari program dakwah ini. Kuantitas itu, hanya diamati melalui antusias audien dalam bertanya dan diluar jumlah audien yang hanya mendengarkan tanpa bertanya (pasif). Menariknya juga Program ini dikemas dengan metode dialog interaktif atau tanya jawab yang mengikutsertakan audien untuk berkomunikasi langsung bersama dengan narasumber dalam rangka menanyakan persoalan keagamaan.

Meskipun di Sumenep juga terdapat Radio lain seperti RRI yang juga memiliki program yang dari segi konsep hampir sama dengan program Dialog Agama. Tapi program dalam Radio RRI yang disebut dengan program Semanis Kurma hanya berlangsung setiap tahun sekali tepatnya pada Bulan Ramadhan saja.

Maka dari itu, peneliti mempunyai keinginan untuk menelaah lebih jauh bagaimana prosedur dakwah yang dilakukannya bisa dinilai menarik oleh banyak audien. Utamanya dakwah dalam program dialog agama yang disiarkan setiap hari Kamis pukul 09.00 WIB. Program dialog agama yang diisi dengan pertanyaan seputar keagamaan khususnya hukum Islam (fikih) melalui telepon yang kemudian dijawab oleh Nyai Naimah. Berangkat dari fenomena di atas, peneliti akan mengangkat judul penelitian tentang "Metode Dakwah Nyai Naimah dalam Program Dialog Agama di Radio Nada FM Sumenep (Periode Januari-Februari 2022)".

KAJIAN PUSTAKA

Dakwah

يَدْعُو - دَعَا

Dakwah berasal dari kata kerja bahasa Arab yaitu *يَدْعُو - دَعَا* kemudian menjadi bentuk masdar *دَعْوَةٌ* yang berarti memanggil, mengajar, menjamu, dan menyeru. Dakwah merupakan ajakan baik secara lisan, tulisan, tingkah laku, ataupun sejenisnya. Dan hal ini dilakukan secara terencana dengan penuh kesadaran yang berusaha memberikan pengertian, penghayatan, pemahaman, dan kesadaran terkait ilmu keagamaan sebagai suatu pesan atas dirinya yang diterima tanpa adanya paksaan, yang objeknya berupa orang lain secara individual maupun kelompok (Arifin, 1997).

Secara istilah dakwah mempunyai banyak definisi menurut beberapa tokoh diantaranya sebagai berikut (Aminuddin, 2016): Shalahuddin Sanusi mengatakan bahwa dakwah adalah mengubah dari suatu keadaan yang negatif menuju keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, dan memenangkan yang haq atas yang bathil, Sayid Muhammad Nuh (2011:4) menyebutkan bahwa dakwah bukan hanya sebatas penyampaian pesan semata melainkan merupakan proses pembentukan dan pembinaan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas, Thoha Yahya Omar menjelaskan bahwa dakwah merupakan ajakan ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana demi kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak (Patmawati, 2014).

Hukum Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam penyebaran agama

Islam karena dengan keberadaannya Islam bisa tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat banyak. Akan tetapi, dengan tiadanya dakwah maka juga berarti Islam akan jauh dari masyarakat bahkan lenyap dari muka bumi. Sehingga eksistensi dakwah sangat urgen dalam upaya menjaga dan memelihara agama Islam. Dakwah difungsikan untuk menata kehidupan secara agamis agar tercipta kedamaian, harmonisasi, dan kebahagiaan mulai dari dunia hingga akhirat. Seperti yang telah ditegaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada se-
golongan orang yang menyeru kepada
kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf,
dan mencegah dari yang mungkar. Dan
mereka itulah orang-orang yang beruntung”
(Āli’ Imrān:104) (Departemen Agama, 2010)*

وَأِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ

*“tetapi jika mereka berpaling, maka
kewajibanmu hanyalah menyampaikan”
(Āli’ Imrān:20)(Departemen Agama, 2010)*

Berdasarkan kutipan ayat di atas maka bisa ditarik kesimpulan, bahwa dalam berdakwah yang menjadikan wajib itu hanya penyampaian bukan hasil dari apa yang disampaikan. Ketika seseorang telah melakukan kewajibannya dan ternyata hasilnya tidak sesuai dengan tujuan dan harapannya, maka itu sudah menjadi tanggung jawab masing-masing, bukan lagi menjadi kewajiban pendakwah.

Dari Abi Sa’id Al-Khudriyi Ra, berkata aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (kekuatan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup demikian karena tidak memiliki kekuatan dan kekerasan maka dengan lidahnya dan jika dengan lidahnya tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman (HR. Muslim)(Hasan, 2013)

Hadis ini menjelaskan bahwa hukum dakwah diwajibkan dan dibebankan kepada setiap manusia. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak mempunyai kekuatan untuk berdakwah secara tingkah laku ataupun secara lisan, maka kewajiban berdakwah kepada mereka hanya dibebankan dengan keyakinan hati mereka. Ini bagian dari selemah-lemahnya iman seseorang, namun ini juga menjadi bagian tanda bahwa seseorang masih memiliki keimanan di dalam hatinya.

Metode Dakwah

Metode dakwah atau thariqah adalah bagian implementasi dari strategi (rencana/konsep) dakwah sebelumnya. Sehingga metode ini menjadi suatu komponen penyusun dakwah yang sangat penting untuk diperhatikan berdasarkan strategi yang dianalisis kesesuaiannya dengan mad’u. Melalui Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125 Allah memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk berdakwah dengan 3 jenis metode yang mendasar.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

صَلِّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl:125)(Departemen Agama, 2010)

Dalam ayat tersebut sudah jelas dinyatakan bahwa proses berdakwah dalam Islam bisa ditempuh melalui tiga metode. Pertama, Bil Hikmah atau dengan memberikan pelajaran yang baik secara bijaksana sesuai dengan kondisi dan situasi serta tidak memberikan kesan paksaan terhadap mad'u untuk mengikuti setiap ajarannya. Kedua, menggunakan metode Maudhah Hasanah yaitu berupa penyampaian dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut sehingga bisa menyentuh hati mad'u. Ketiga, disebutkan pula dalam Al-Qur'an metode mujadalah billati hiya ahsan yaitu berupa metode dengan cara bertukar pikiran dan menentang dengan cara yang baik akan tetapi tidak sampai memberatkan kepada objek dakwah.

Uses and Gratifications Theory

Teori uses and gratifications adalah teori yang dikenalkan oleh Blumler dan Katz pada tahun 1974. Asumsi dari teori ini adalah sebuah teori yang mana pengguna media mempunyai hak penuh dan berperan aktif dalam menggunakan media untuk mencari sumber media yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan. Permasalahan dalam teori ini tidak terletak pada bagaimana media bisa mempengaruhi atau mengubah

sikap audien. Akan tetapi, terletak pada bagaimana sebuah media bisa memenuhi kebutuhan pribadi atau sosial khalayak. Jadi titik poinnya berada pada bagaimana khalayak aktif dalam menggunakan media untuk mencapai tujuan yang khusus (Dijck, 2013; McQuail, 2016).

Menurut McQuail terdapat beberapa motif dalam penggunaan media. Pertama, motif hiburan ini merupakan motif berupa pelarian dari aktivitas sehari-hari. Kedua, motif integrasi sosial ini merupakan motif di mana media menjadi pengganti sahabat bagi pengguna media. Ketiga, motif identitas pribadi ini merupakan motif untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai diri. Keempat, motif informasi yang merupakan motif tentang bagaimana media mampu membantu seseorang untuk mendapatkan informasi (McQuail, 2016).

Selain orientasi motif juga terdapat orientasi anteseden dalam penelitian dengan menggunakan teori ini, yaitu variabel individu dan variabel lingkungan. Variabel individu bisa berupa umur, jenis kelamin, dan faktor psikologi lainnya. Sedangkan variabel lingkungan ini ditinjau dari segi sosial seperti misalnya struktur sosial. Pertimbangan lainnya adalah durasi dalam menggunakan media serta efek yang didapatkan dari media yang telah dipilih (Andrew & Egede, 2013).

Beberapa motif tersebut selain menjadi motif penggunaan juga bisa menjadi acuan penilaian tingkat kepuasan yang diperoleh audien dalam memilih media. Karena tingkat kepuasan ditentukan dari hasil pencarian kepuasan sama dengan usaha mencari kepuasan atau hasil dari pencarian kepuasan lebih dari usaha mencari kepuasan. Namun teori

ini dinilai gagal ketika hasil dari mencari kepuasan lebih kecil dari pada usaha mencari kepuasan. Sederhananya audien akan membandingkan hasil yang mereka dapat dengan upaya yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan hasil tersebut (Ruggiero, 2018).

Sederhananya teori ini menggambarkan kondisi psikologis seseorang, kebutuhan, motif penggunaan dan harapan-harapan atas pemilihan konsumsi media ataupun sumber-sumber yang lain yang nantinya menyebabkan beberapa persepsi untuk mendapatkan solusi dari suatu persoalan atau kebutuhan. Akhirnya bisa memberikan pemenuhan atau kepuasan sesuai dengan kebutuhan audien (Bungin, 2008)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Cresswell, 2007). Penelitian ini lebih memprioritaskan pembahasan yang bersifat deskriptif, naratif, dan terperinci daripada angka dan statistika (Arikunto, 2013). Jenis penelitian yang mampu menafsirkan setiap problem dan fenomena secara holistik dan mendalam sesuai dengan sensitivitas dan daya kepekaan peneliti dalam mengamati suatu objek permasalahan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di Stasiun Radio Nada FM Sumenep yang beralamat di Jl. K. H. Mansyur 65A, Sumenep Regency 69411, Kabupaten Sumenep, Madura.

Sumber data primer didapatkan secara langsung dari hasil pengamatan peneliti terhadap subjek penelitian yaitu dari mereka yang menjadi informan dalam proses wawancara. Data primer juga didapat dari data-data hasil catatan, hasil

pengamatan peristiwa yang hal itu didapat tidak hanya dari informan melainkan dari pihak-pihak terkait yang terdapat dalam proses berlangsungnya siaran di Radio Nada FM Sumenep. Wawancara dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan tertulis secara acak kepada beberapa masyarakat Sumenep yang pernah mendengarkan dakwah Nyai Naimah dalam program dialog agama.

Adapun pertanyaan disebarkan menggunakan media online dengan jenis pertanyaan campuran, mulai dari pilihan ganda dan terdapat pula pertanyaan esai. Wawancara dilakukan kepada 59 orang warga Sumenep. Dengan kategori umur, status sosial, strata pendidikan, jenis kelamin, dan daerah yang berbeda-beda. Persamaannya hanya kategori audien adalah mereka yang berdomisili di Kabupaten Sumenep dan pernah mendengarkan dakwah Nyai Naimah di Program Dialog Agama.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan. Beberapa tindakan observasi yang peneliti lakukan di antaranya, pertama, menyimak dakwah Nyai Naimah dalam program dialog agama di Radio Nada FM Sumenep secara langsung dalam ruang siaran. Kedua, mendengarkan secara intens program dialog agama setiap hari Kamis jam 9 pagi melalui siaran radio.

Dokumentasi dalam proses penelitian ini biasanya berupa dokumen berupa catatan terdahulu yang bisa berbentuk karya monumental, tulisan, ataupun gambar. Dokumen ini bisa dijadikan pelengkap wawancara dan observasi sebagai bagian dari prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Nyai Naimah

Nyai Naimah merupakan *da'iyah* kelahiran tahun 1965. Berasal dari Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura. Riwayat pendidikannya sudah mulai mondok sejak usia 6 tahun hingga 14 tahun, di salah satu pondok pesantren milik kakeknya yaitu Pondok Pesantren Al As'ad di Desa Guluk-guluk Barat.

Kemudian pada usianya yang ke-14 tahun Nyai Naimah dipulangkan oleh kakeknya untuk mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh selama di pondok pesantren. Riwayat pendidikannya hanya tentang keagamaan yaitu belajar kitab selama di pondok tanpa ada unsur pendidikan formal sedikitpun. Maka ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada masyarakat sekitarpun adalah ilmu agama murni tanpa tersentuh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Beberapa aksi dakwah yang dilakukan Nyai Naimah diantaranya sebagai berikut.

Pertama, pada mulanya Nyai Naimah hanya mengajar anak-anak di sekitar rumahnya dengan bekal ilmu yang diperoleh selama di pondok pesantren. Bahkan tidak jarang ia juga diundang untuk mengisi pengajian di luar Sumenep. Namun tentu layaknya manusia biasa, pertama kali berdakwah di depan orang banyak Nyai Naimah masih terlihat gugup. Sampai akhirnya dakwah menjadi hal yang biasa ia lakukan hingga saat ini.

Kedua, di kediamannya di Gapura Timur, Nyai Naimah juga mendirikan sebuah pondok pesantren bernama Al-Manfiq pada tahun 1994, bertepatan

dengan usianya yang ke-29 tahun. Pembangun pondok pesantren itu dari hasil kerja kerasnya bersama suami tanpa bantuan dari pihak luar, kecuali dari donatur yang memang benar-benar ikhlas untuk menyumbang. Namun tidak menerima sumbangan yang mengatas namakan kepentingan apapun berupa kontrak atau kerjasama.

*"Ya hanya untuk menjalankan perintah Allah
"kuntum khaira ummatin ukhrijat linnaasi
ta'muruuna bil ma'ruufi wa tanhauna 'anil
munkari" (Wawancara dengan Labib, Putra
Nyai Naiman, 2022)*

*"Sebenarnya bukan kakek ummi, tapi
kakeknya abah itupun cuma kakek 3popoh
(madura, red). Iya betul" (Wawancara
dengan Labib, Putra Nyai Naiman, 2022).*

Motivasinya membangun pondok pesantren bermula dari kakeknya yang juga mempunyai pondok pesantren di Guluk-guluk. Berdasarkan penuturan langsung Nyai Naimah dalam dakwahnya di program embun pagi di Radio Nada FM Sumenep, Pondok Pesantren Al-Manfiq ini menyediakan pembelajaran secara gratis bagi mereka yang tidak mampu tapi mempunyai keinginan besar untuk belajar agama di pesantren. Sehingga Nyai Naimah berinisiatif menyediakan fasilitas ini tanpa harus dipungut biaya sepeserpun. Ini menjadi nilai tambah dari dakwah yang ia lakukan.

Tidak hanya itu, karena Nyai Naimah tidak bisa mempunyai keturunan, maka ia juga menjadikan beberapa santrinya untuk dijadikan sebagai anak angkatnya. Sesuai dengan penuturan Nyai Hellyyatus Zaidah (Putri angkat Nyai Naimah) bahwa dirinya telah mondok di Pondok Pesantren Al-

Manfiq Gapura selepas lulus MI (Madrasah Ibtidha'iyah) kemudian diangkat sebagai anak oleh Nyai Naimah. Lalu setelah dewasa dibangunkan pondok pesantren di Desa Kolpo, Kecamatan Batang-Batang Sumenep. Pondok pesantrennya juga diberi nama yang sama dengan pondok pesantren yang diasuh Nyai Naimah sendiri yaitu Pondok Pesantren Al-Manfiq (Wawancara dengan Zaidah, Putri Nyai Naiman, 2022).

Ketiga, dakwah dalam pengajian ibu-ibu ini semula digelar di rumahnya. Akan tetapi saat ini telah membangun semacam aula yang dikhususkan untuk tempat berkumpulnya ibu-ibu untuk mengikuti kajian keagamaan yang diadakan setiap hari Jumat sore. Sistemnya biasanya diawali dengan istighosah bersama yang dipimpin oleh salah satu santrinya. Kemudian setelah jama'ah ibu-ibu terkumpul banyak, Nyai Naimah mengisi dengan kajian sesuai dengan tema yang dipilihnya dan tentunya setiap minggu mengangkat tema yang berbeda. Pengajian yang dikemas secara santai ini juga memberikan ruang bagi ibu-ibu untuk bertanya baik sesuai dengan materi atau tema yang sedang dibahas maupun di luar tema pembahasan. Ibu-ibu yang mempunyai keluhan masalah keagamaan bisa langsung menanyakan selama kajian berlangsung atau juga setelah berakhirnya kajian. Biasanya dibagian akhir setelah pengajian ditutup semua jama'ah bersalaman kepada Nyai Naimah. Di waktu itulah biasanya beberapa jama'ah menanyakan persoalan keagamaan yang tidak dimengerti.

Keempat, dakwah melalui media elektronik Radio Nada FM Sumenep beliau mulai berdakwah sejak tahun 2004. Pertama, dalam program embun pagi yang

disiarkan setiap hari Jumat jam 5 pagi. Dalam program ini diformat dengan sistem rekaman. Lalu ditayangkan setiap Jumat pagi dengan tema yang berbeda-beda pula. Metode dakwah ini bersifat satu arah karena dikemas dengan metode ceramah. Dakwahnya berlangsung selama 1 jam. Selain dakwah yang mengusung 1 tema, dalam dakwahnya juga selalu diselipkan himbauan atau wejangan-wejangan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Didalamnya juga diselipkan uraian atau gambaran pondok pesantrennya, sebagai bentuk ajakan kepada para orang tua di luar sana yang mungkin berminat untuk memondokkan anaknya di pondok pesantrennya. Kedua, Nyai Naimah juga berdakwah dalam program dialog agama yang disiarkan setiap hari Kamis jam 9 pagi. Program dialog agama ini dikemas dalam bentuk dialog interaktif bersama dengan para audien yang menanyakan seputar problem keagamaan. Program ini dikemas dengan dua segmen dalam 1 jam. Dengan memberikan ruang kepada audien untuk aktif bertanya melalui saluran telepon terkait masalah keagamaan terutama hukum fiqih.

Metode Dakwah Nyai Naimah dalam Program Dialog Agama

Dakwah mengambil peran penting dalam keberlangsungan eksistensi agama Islam di muka bumi. Dakwah mengandung beberapa unsur komplemen hingga akhirnya bisa mencapai target dan tujuan dari dakwah itu sendiri. Dengan berdakwah seseorang bisa memperkenalkan agama Islam, baik dari segi sejarah Islam hingga tata cara kehidupan manusia menurut syariat Islam.

Berdakwah bukanlah suatu hal yang mudah. Selain butuh beberapa elemen-elemen penting untuk kelengkapan proses dakwah. Juga dibutuhkan strategi yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk metode yang ditempuh. Setiap elemen atau unsur dakwah akan efektif tersampainya sebuah pesan. Apabila strategi dan metode tepat sasaran sesuai kebutuhan dari mad'u.

Metode ini merupakan rangkaian cara sistematis yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan strategis. Tidak hanya dalam teori umum, dalam Islam pun juga diperintahkan untuk menggunakan beberapa metode yang tepat seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl: 125.

Nyai Naimah salah satu da'iyah yang tersohor di Kabupaten Sumenep. Nyai Naimah mempunyai strategi dakwah yang beragam dengan penerapan beberapa metode seperti di atas. Namun untuk dakwah melalui perantara Radio Nada FM Sumenep Nyai Naimah menggunakan kurang lebih tiga jenis metode. Jika dalam program embun pagi di Radio Nada FM Sumenep Nyai Naimah menggunakan metode bil hikmah dan mauidha hasanah dengan penyampaian pesan satu arah untuk memberikan pemahaman keagamaan sesuai dengan tema yang diangkat. Akan tetapi, untuk dakwahnya yang melalui program dialog agama, menyesuaikan dengan metode yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam program ini Nyai Naimah menggunakan metode mujadalah billati hiya ahsan.

"Beliau kita pilih sejak 2004, karena keilmuan fikihnya luar biasa, karena gak semua da'i, gak semua kyai, dan penceramah ngerti fikih, sedangkan yang ditanyakan pasti

berhubungan dengan fikih," (Wawancara dengan Agus, Finance Manager Nada FM, 2022).

Pemilihan narasumber Nyai Naimah bukan berarti tidak mempunyai alasan tapi atas pertimbangan beliau adalah seorang muballighah yang bagus ilmu fikihnya. Hal itu sejalan dengan pertimbangan banyaknya audien yang kerap kali menanyakan terkait persoalan kehidupan sehari-hari dan seputar ilmu fiqih. Meskipun terkadang tidak hanya materi itu yang jadi pertanyaan, akan tetapi juga ada persoalan faroidh dan konten-konten masalah religi lainnya. Namun tetap saja yang lebih dominan adalah persoalan fiqih. Sehingga Nyai Naimah dinilai cocok dan tepat untuk menjadi narasumber dalam konten siaran dialog agama.

"Tidak, sekalipun merupakan waktu kerja, jam 9 ini sudah strategis karena kami melihat antusias audien pada jam tersebut cukup banyak, sehingga kami juga menambah porsi siaran, untuk teknisnya sama, tapi hari dan narasumbernya saja yang beda." (Wawancara dengan Ajay, Programmer Nada FM, 2022)

Dakwah Nyai Naimah dalam program dialog agama merupakan acara dakwah yang disiarkan setiap hari Kamis pukul 09:00-10:00 WIB. Pertimbangan penempatan waktu siaran yang ditempatkan di jam 9-10 pagi ini sudah dinilai strategis oleh beberapa pihak Radio Nada FM. Program dialog agama di Radio Nada FM ini merupakan program cukup mempunyai peminat yang banyak. Hal ini juga bisa dilihat dari bentrok antar menelpon yang berusaha masuk untuk berpartisipasi bertanya dalam program ini. Dan tidak hanya itu, dari pihak Radio Nada FM

juga menyiasati banyaknya penggemar terhadap program dialog agama dengan menambah porsi siaran. Tambahan porsi siaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan narasumber yang berbeda dan diletakkan pada hari yang berbeda pula, namun dengan kemasan program yang sama.

Program yang sudah ada sejak tahun 2004 ini dikonsepsi dengan dialog interaktif dengan penanya yang bisa bergabung melalui telepon di nomor 0821 3111 1029. Program ini juga menjadi media alternatif penyebaran dakwah Nyai Naimah agar lebih menyeluruh. Mengingat ia adalah da'iyah yang steril dan tidak memakai alat kekinian seperti gadget dan media sosial.

“Teknisnya, semua dari sini, jadi beliau ikut konsep kita. Ada dialog interaktif, bahas hukum fikih, lebih-lebih fikih sebenarnya yang berhubungan dengan masyarakat. Biasanya cara menyiasatinya 1 penanya tidak boleh masuk 2 kali dan 1 penanya tidak boleh bertanya lebih dari satu pertanyaan,” (Wawancara dengan Ajay, Programmer Nada FM, 2022).

Siaran yang berlangsung selama 1 jam ini dikemas dengan format yang dibagi menjadi 2 segmen. Pertimbangan siarannya bukan dari seberapa banyak audien. Akan tetapi, menyesuaikan dengan waktu karena untuk penelepon-pun yang bisa berkesempatan bertanya yaitu siapa dari mereka yang lebih cepat masuk teleponnya. Jadi tidak ada batas maksimum minimum jumlah penanya, karena masing-masing waktu yang dibutuhkan untuk menjawab satu persatu dari setiap pertanyaan yang dilayangkan audien itu pasti tidak sama. Sehingga strateginya yaitu dengan jeda iklan sementara di menit ke-30.

Program dialog agama ini dipandu oleh host bernama Merry yang mengatur jalannya siaran selama 1 jam berlangsungnya program. Biasanya dalam programnya diawali dengan salam sapaan kepada audien Radio Nada FM Sumenep, perkenalan diri selaku host, menjelaskan detail edisi dari tanggal, bulan, hingga tahun. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan narasumber dari host, lalu dari narasumber itu sendiri kepada audien. Setelah itu, host memberikan stimulus awal yang biasanya memperbincangkan dan menanyakan beberapa pertanyaan seputar suasana yang berkaitan dengan hari itu. Sambil lalu menunggu penelpon yang masuk untuk bertanya.

Penelpon yang telah berhasil masuk dan mempunyai kesempatan untuk bertanya, biasanya mendapatkan salam dan sapaan dari host dengan menanyakan nama dan alamat penelpon bagi yang berkenan memberi tahu namanya. Akan tetapi, apabila tidak berkenan maka cukup sebutkan “dari hamba Allah”, lalu menyertakan alamatnya. Setelah itu penelpon dilempar dan dialihkan untuk menjelaskan pertanyaannya langsung terhadap Nyai Naimah. Setelah keduanya saling memahami, dimana Nyai Naimah telah paham dengan pertanyaan dari penelpon dan begitupun sebaliknya penelpon juga mengetahui bahwa pertanyaannya telah berhasil dipahami oleh Nyai Naimah, biasanya penelepon mengucapkan terima kasih dan salam lalu host mengakhiri teleponnya, hingga audien keluar dari saluran telepon untuk menunggu jawaban dari Nyai Naimah secara langsung di radio.

Kemudian Nyai Naimah langsung menjawab secara singkat dan padat.

Sedangkan untuk jawaban-jawaban yang terkadang masih butuh didetailkan biasanya host menanyakan lagi atau sedikit memberikan kesimpulan dari jawaban Nyai Naimah. Begitulah seterusnya hingga sampai di menit ke-30 yang merupakan waktu jeda iklan. Dilanjutkan dengan segmen kedua yang juga dikemas secara sama, hingga akhirnya sampai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu 1 jam. Sehingga siaran tersebut diakhiri dengan kesimpulan dari Nyai Naimah yang berupa wejangan atau harapan kemudian ditutup oleh host.

Dari rincian proses dakwah Nyai Naimah melalui saluran siaran dalam program dialog agama di Radio Nada FM Sumenep. Maka bisa disimpulkan metode yang diterapkan dari dakwah ini adalah menggunakan metode konseling, dialog, atau tanya jawab yang dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah metode dakwah *mujadalah billati hiya ahsan*.

Mujadalah billati hiya ahsan berasal dari kata *jadala* yang menurut M. Quraisy Shihab bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Menurut Abdurrahman jidal adalah dakwah yang belangsung dengan konteks dialog. Sementara menurut Moh. Ali Aziz *mujadalah* artinya bertukar pikiran yang mana dalam bahasa komunikasi disebut komunikasi dua arah yaitu kedua belah pihak berperan sebagai komunikator dan komunikan yang saling bertukar posisi (Abdurrahman, 2020). Sebuah metode dakwah dengan cara memberikan pemahaman yang baik melalui dialog, diskusi, bertukar pikiran, bahkan menentang namun dengan cara-cara yang sopan, lemah lembut, baik dan tidak memaksa.

Dalam pemberian dan penerimaan dakwah disini kedua belah pihak tidak diberatkan atas apapun. Mad'u tidak diwajibkan untuk serta merta menerima dakwah yang disampaikan Nyai Naimah. Dalam hal ini pendakwah cukup memberikan pesan moral atau pesan keagamaan sesuai dengan kebutuhan mad'u yang terjalin selama proses diskusi atau dialog. Apalagi mengaca pada konsep Islam yang mana dakwah hanya wajib disampaikan. Sedangkan diterima atau tidaknya suatu dakwah bukan lagi menjadi kewajiban atau tanggung jawab seorang pendakwah.

Dalam melakukan dakwah dengan metode dialog interaktif harus mengikuti prinsip-prinsip dalam metode *mujadalah billati hiya ahsan* diantaranya: Berniat yang baik tanpa ada keinginan merendahkan pihak lawan, semata-mata melakukannya karena Allah, memilih tempat dan situasi yang tepat, menyimak dan mendengarkan secara bijak, menemukan titik tengah atas persoalan yang perlu diluruskan.⁶⁶ Penerapan prinsip-prinsip di atas akan berhasil apabila seorang pendakwah bisa mempersiapkan materi sebelumnya, mendengarkan dengan arif dan bijaksana, menggunakan ilustrasi dan kiasan sebagai gambaran yang sesuai untuk memperjelas uraian pembahasan dan yang paling penting tidak memaksakan jawaban untuk diterima siapapun apalagi marah atas penolakan.

Dengan cara dialog, bertukar pikiran (*brainstorming*), atau diskusi, akan lebih baik dengan memberikan argumentasi-argumentasi yang kuat. Tentunya dengan disertai sikap, lemah lembut, saling menghargai, sopan santun,

tidak mengarah pada kebencian dan pertikaian tapi membawa pada kebenaran. Sehingga yang semula menolak atau tidak paham dengan suatu hukum syariat Islam, hatinya bisa puas kemudian dengan lapang bisa menerima dakwah yang diberikan kepadanya.⁶⁷

Dalam program dialog agama yang fokus pada penggunaan metode mujadalah billati hiya ahsan. Metode ini disesuaikan dengan konsep yang ditetapkan oleh perusahaan media untuk mengemas dakwahnya secara dialog interaktif.

Metode dakwah yang dipakai Nyai Naimah dalam program tersebut mendapatkan respon atau tanggapan yang cukup baik dari masyarakat Sumenep diantaranya sebagai berikut.

“Dengan adanya interaksi dapat memudahkan audien terkait unek-unek yang ingin mereka tanyakan. Metode yang digunakan sangat bagus sehingga audien bisa memahami dakwah beliau secara keseluruhan.” (Wawancara warga, Basori, 2022)

“Sangat membantu karena memberikan ruang kepada audien untuk mengajukan pertanyaan yang perlu ditanyakan.” (Wawancara warga, Ummah, 2022)

“Menurut saya ini sangat bagus masyarakat bisa bertanya dari berbagai daerah atau desa sehingga syiar Islam dapat diserap baik dan menyeluruh di berbagai kalangan masyarakat.” (Wawancara warga, Wardhana, 2022)

“Menurut saya hal tersebut sangat baik dengan metode dakwah yang menyempatkan audien untuk bertanya itu dapat menghasilkan dakwah yang lebih luas dan tidak monoton karena dalam dakwah lain biasanya pendakwah hanya memberikan materi tanpa membuka ajuan pertanyaan kepada audien.” (Wawancara warga, Umam, 2022)

“Menurut saya metode seperti itu memang sangat dibutuhkan. Apalagi zaman seperti sekarang. Karena kebanyakan anak zaman sekarang ketika tidak tahu banyak bertanya ke google yang tidak jelas sumbernya. Sedangkan jika bertanya kepada pendakwah langsung mungkin sumbernya lebih jelas dan merujuk kepada Al-Qur’an juga.” (Wawancara warga, Holifah, 2022)

Metode dakwah yang dikemas dengan format dialog ini merupakan cara yang tepat untuk masyarakat ikut andil dan aktif menanyakan problem keagamaan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesempatan ini masyarakat bisa lebih leluasa untuk menyampaikan pertanyaannya. Tidak hanya itu metode ini mampu memfasilitasi dan dinilai berharga bagi masyarakat yang kebanyakan susah untuk berbicara secara langsung kepada narasumber yang notabenehnya adalah sosok yang disegani. Pola dakwah yang dikemas dialog lebih bernilai kompeten, komunikatif, dan lebih mudah dipahami.

Kesempatan, peluang, dan kebebasan ini tidak hanya menguntungkan bagi satu pihak yaitu pihak yang butuh terhadap dakwah atau pihak penanya. Akan tetapi ini juga menambah kreasi dan variasi dakwah. Menciptakan suasana dakwah yang tidak monoton karena di dalamnya ada komunikasi dua arah atau ada interaksi timbal balik antara keduanya. Sebuah komunikasi dengan sistem pengiriman pesan yang berkelanjutan, di mana kedua belah pihak berperan sebagai komunikan dan komunikator secara bergiliran (Prastiwi & Yuliasanti, 2014). Metode ini juga menarik audien untuk berpartisipasi terhadap aktif, tenar, dan keberlangsungan suatu perusahaan media. Sehingga audien

tidak hanya menjadi makhluk pasif yang bisa menerima dakwah. Akan tetapi, juga bisa menyampaikan kebutuhan dakwah apa yang bisa menjadi solusi dari problem keagamaan masing-masing individu.

Bagi audien pasif atau hanya sebagai pendengar juga bisa mendapatkan ilmu dari jawaban pembahasan dakwah atau bahkan ini juga menjadi permasalahan yang terwakili oleh beberapa penanya lainnya. Ini menjadi solusi dalam penyebarluasan pengetahuan agama Islam agar masyarakat Sumenep tidak gagap terkait hukum Islam dan penyelesaian persoalan sehari-hari menurut pandangan Islam.

Di era generasi Z seperti sekarang yang didukung dengan kecanggihan teknologi menyebabkan banyak kalangan muda yang mencari jalan paling mudah. Mereka menanyakan setiap permasalahan mereka dan mencari jawabannya melalui internet yang tidak jelas sumbernya. Maka dengan hadirnya metode dakwah seperti ini, bisa menjadi jalan dan cahaya terang agar anak muda tidak menyepelkan hal-hal keagamaan. Menanyakan langsung kepada pendakwah cenderung lebih mempunyai kredibilitas tinggi dari segi keabsahan hukum.

Motif dan Kepuasan Masyarakat Sumenep pada Dakwah Nyai Naimah di Radio

Kondisi Islam di Sumenep yang mayoritas menjadi faktor pendukung mudahnya suatu dakwah Islam diterima oleh kalangan umum. Islam yang mendominasi ini menciptakan penerimaan terbuka terhadap setiap hal yang berbau keagamaan Islam. Masyarakat Madura akan marah ketika dirinya tidak dicap sebagai orang Islam. Bahkan Islam seolah

menjadi ortodoksi di Madura termasuk Sumenep. Sehingga atas dasar itulah masyarakat Madura identik dengan keagamaan Islam (Jonge, 1989). Citra tentang kefanatikan, kepatuhan, dan ketaatan masyarakat terhadap Islam, juga menyebabkan posisi kyai atau ahli agama menempati posisi khusus yang terhormat dalam lingkungan masyarakat. Maka tidak heran jika ajaran Islam sangat pekat mewarnai peradaban dan kebudayaan (Rifai, 2007).

“Peluangnya besar banget sih sebenarnya, karena Sumenep mayoritasnya masih nahdhiyin dan hukum fiqih yang kita hadirkan juga berdasarkan itu, 4 mazhab, jadi pendengarnya sejauh yang kita jalanin sejauh ini iya sangat prospek”. (Wawancara dengan Ajay, Programmer Nada FM, 2022)

Di tengah zaman yang masyarakatnya banyak bergantung kepada kecanggihan internet. Keberadaan radio sudah sedikit bergeser dari perhatian masyarakat. Sebagai praktisi radio sudah selayaknya memelihara eksistensi radio semaksimal mungkin. Minimalnya, apabila mencari pendengar baru cukup susah, maka bagaimana caranya menciptakan iklim yang segar di radio agar tetap bisa diterima oleh pendengar setia. Jika dalam menarik minat pendengar baru tidak mudah, maka merawat dengan menyajikan beberapa sajian informasi, hiburan, dan kebutuhan lainnya, agar selaras dengan yang diinginkan oleh audien tetap. Pihak praktisi radio tentunya juga sudah paham kecenderungan audien terhadap suatu konten atau siaran. Sehingga minimal cukup hal ini yang dipelihara dan dirawat. Melihat juga dari banyaknya antrean penelpon yang berusaha mendapatkan

kesempatan untuk bisa berdialog langsung bersama Nyai Naimah dalam rangka menanyakan problem keagamaan yang sedang dihadapinya. Hal ini menjadi bukti bahwa antusiasme masyarakat Sumenep untuk menerima dakwahnya cukup tinggi. Bahkan berebut untuk mencari kesempatan berdiskusi bersama Nyai Naimah.

Melalui perantara dialog ini, audien bisa menyampaikan kebutuhannya akan ilmu agama dan narasumber sebagai pendakwah memberikan jawaban tanpa paksaan dakwahnya untuk diterima. Tawaran konsep dakwah seperti ini, dinilai efektif untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama atau persoalan praktis masyarakat. Sehingga banyak kalangan awam yang berpartisipasi dalam proses dakwah ini.

Dakwah yang dikemas dalam bentuk dialog interaktif menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab terhadap masyarakat. Melalui cara ini pula tidak lagi menjadi kekhawatiran mad'u akan tidak tepat sarannya suatu dakwah. Karena setiap pembahasannya telah disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan oleh audien sebelumnya. Direlevansikan dengan teori yang digunakan yaitu teori *uses and gratification*. Maka pada bab ini kita akan membahas seperti apa teori itu memandang motif penggunaan dan kepuasan atau penerimaan dari audien terhadap dakwah Nyai Naimah yang melalui program dialog agama di Radio Nada FM Sumenep. Dalam teori yang dipakai pada penelitian kali ini, terdapat tiga suku kata. Suku kata pertama *uses* yang berarti motif, alasan, atau landasan seseorang mencari, memilih, menggunakan dan menentukan suatu program dari sebuah media untuk dikonsumsi. Ini

merupakan alternatif pengguna suatu media untuk memilih sumber media yang paling baik guna memenuhi kebutuhannya.

Berikut ini beberapa uraian motif atau alasan audien memilih program dialog agama untuk dikonsumsi. Berdasarkan hasil jawaban yang didapatkan melalui wawancara tertulis yang disebarluaskan kepada beberapa masyarakat Sumenep yang tentunya pernah mendengarkan siaran dialog agama Radio Nada FM Sumenep.

"Materinya menarik dan menambah pengetahuan (Farhatul Ummah)". "Membuat diri merasa lebih tenang (Aldania dan Titin)". "Dengan mendengarkan program dialog agama saya bisa menambah ilmu agama yang belum saya dapatkan, tentunya sangat bermanfaat buat saya bisa mengetahui lebih banyak mengenai agama (Moh. Halim Ferdiansyah, Deviatul Inge Agnesia, Wafiqotul Jamilah, Fawaid, Moh. Hisyam, Holifah, Bahrul Ulum, dan Moh. Helmi)". "Tidak yang memang niat dengerin sih tapi karena di belakang rumah ada masjid yang setiap pagi mendengarkan lewat speaker, jadi mau tidak mau iya mendengarkan (Anila)".

Itu merupakan beberapa uraian jika ditinjau dari motif atau alasan audien memilih Radio Nada FM Sumenep, terutama program dialog agama untuk dikonsumsi. Banyak sekali motif, alasan, atau hal yang melatarbelakangi konsumsi media utamanya program dialog agama oleh audien Radio Nada FM Sumenep. Mulai dari faktor ketidak-sengajaan untuk mendengarkan radio, sisi menarik dari materinya yang disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan audien melalui saluran telepon. Hingga keinginan pribadi dari audiens untuk menambah pengetahuan keagamaan melalui siaran

radio sekaligus menciptakan jiwa yang tenang dengan mengonsumsi siraman rohani berupa kajian keagamaan.

Suku kata kedua gratification yang berarti kepuasan. Dalam diksi ini kepuasan yang dimaksud adalah seperti apa kepuasan baik dalam bentuk penerimaan atau penolakan seseorang terhadap konsumsi media yang telah mereka pilih. Kepuasan atau gratifikasi sifatnya umum, seperti halnya menghilangkan rasa kesepian, dukungan emosional, pelarian atas rasa khawatir, kebutuhan akan informasi, bahkan kebutuhan kontak sosial atau hasrat afiliasi (Qorib et al., 2020).

Minimalnya audien mendapatkan manfaat atau hasil dari apa yang telah ia lakukan. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang didapatkan oleh audien yang memilih mengonsumsi dakwah dengan metode tersebut di atas yang diaplikasikan dalam program dialog agama berdasarkan hasil jawaban dari wawancara tertulis.

“Dengan metode seperti ini masyarakat bisa lebih leluasa bertanya tentang masalah mereka, sehingga mereka tidak salah dalam mengerjakan kewajiban, terutama masalah hukum-hukum Islam.” (Wawancara Siti Khumairo, Muslifah, Felix, Farha, dan Fawaid, 2022)

“Tentu, karena saya termasuk orang yang rendah ilmu pengetahuan utamanya ilmu agama, jadi bisa mendapatkan ilmu dari tanya jawabnya dan sedikit demi sedikit bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara Khaerus Saleh, Aldania, Moh. Hisyam, dan Bahrul Ulum, 2022)

“Karena masyarakat Sumenep bisa dibilang masyarakat yang patuh terhadap agama jadi dengan adanya hal tersebut bisa meningkatkan pengetahuan agama Islam

lebih banyak lagi.” (Wawancara Titin, Deviatul Inge Agnesia, Khairul Umam, dan Moh. Halim Ferdiansyah, 2022)

“Tentu dialog agama ini mempunyai banyak manfaat terutama bagi kita yang masih awam pengetahuan agama. Namanya juga manusia mungkin bisa berubah sesuai dengan penjelasan. Tapi kalau saya sendiri sedikit berubah sedikit juga masih tetap. Intinya ada perubahanlah sekalipun hanya sebagian.” (Moh. Halim Ferdiansyah, Moh. Hendra, Jannatin Aliyah, Meyshinta, Alfiodita Febrianti, Holifah, dan Razi, 2022)

“Insya Allah bisa mengubah perilaku karena dari situ kita bisa tersadar akan perbuatan yang tidak semestinya, baik itu dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.” (Wawancara Deviatul Inge Agnesia, Wafiqatul Jamilah, dan Titin, 2022)

Kegiatan dilakukan audien untuk memenuhi kebutuhannya akan pertanyaan dan problematika hidup yang menuntut jawaban versi hukum Islam. Untuk sebagian besar masyarakat ini berfungsi efektif untuk mengubah perilaku masyarakat menuju perilaku yang lebih positif. Dan meningkatkan pengetahuan keagamaan Islam masyarakat Sumenep.

Untuk beberapa masyarakat lainnya jawaban dan penjelasan dari dakwah Nyai Naimah. Hanya bisa mengubah perilaku dalam waktu sekejap atau sebagian dari perilaku individu menuju ke hal yang lebih positif. Karena kebanyakan dari manusia yang tidak istiqomah dalam memberikan siraman rohani dan ilmu keagamaan atas dirinya, biasanya hatinya hanya terketuk sebentar. Setelah itu mereka akan kembali pada kebiasaan sebelumnya.

Setiap hidayah memang datangnya dari Allah. Akan tetapi, sebagai manusia, kita

juga harus berusaha untuk menjemputnya. Minimalnya, mengusahakan untuk memberikan pemahaman keagamaan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Karena sesungguhnya takdir Allah bersamaan dengan ikhtiyar hamba-Nya. Berikut pula paparan dari kepuasan sekaligus tanggapan pemilihan konsumsi media program dialog agama oleh masyarakat Sumenep yang dikemas dengan metode dakwah seperti yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut.

*"Mencari ilmu dapat kita peroleh dari berbagai media, salah satunya dengan mendengarkan radio. Ini mempunyai efek kepada saya dan lumayan puas. Tapi lebih efisien lagi kalau penempatan waktunya diletakkan pada jam 16.00 atau 17.00 mungkin lebih banyak audien karena merupakan waktu luang dan santai."*⁹¹

"Kalau mengenai pengetahuan agama Islam, kita tidak boleh puas begitu saja, karena pengetahuan agama saya masih sangat dangkal jadi perlu banyak-banyak menambah ilmu agama." (Wawancara Ali Wardhana, 2022)

"Puas, karena narasumber tersebut telah terkenal di kalangan masyarakat Sumenep." (Wawancara Moh. Halim Ferdiansyah, 2022)

"Cukup puas, tapi tidak sangat puas karena namanya saja lewat media iya tidak sebagaimana ketika tatap muka." (Wawancara Titin, 2022)

"Puas, karena di dalamnya tidak hanya fokus terhadap dakwah tetapi juga memfasilitasi audien untuk bertanya." (Wawancara Bahrul Ulum, 2022)

"Saya lebih suka mendengarkan daripada membaca, jika permasalahan itu tentang agama, karena mendengarkan langsung bisa menyentuh hati dan pikiran untuk diresapi dan dipraktikkan." (Wawancara Moh. Helmi, 2022)

Dari beberapa penyampaian di atas, dapat diketahui bahwa sebagian merasa cukup dengan metode tersebut, meskipun tidak seperti dakwah yang dilakukan secara langsung. Ditambah lagi dakwahnya akan dinilai lebih efisien jika penempatan waktu siarannya diletakkan pada sore hari yang merupakan waktu santai bagi masyarakat. Beberapa memilih tidak cepat puas karena pengetahuan agama perlu untuk terus ditambah. Merasa puas karena da'iyah sudah tersohor di Sumenep, apalagi dengan tambahan ruang untuk audien bertanya. Faktor kepuasan juga dipengaruhi oleh kecenderungan audien dalam hal mendengarkan.

Dari uraian pernyataan beberapa masyarakat yang telah peneliti paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan yang didapatkan oleh audien atas dakwah Nyai Naimah yang dikemas dengan format dialog interaktif adalah sebagai berikut: Pertama, dapat memenuhi kebutuhan dari pertanyaan dan problematika hidup berdasarkan hukum Islam. Kedua, mengubah perilaku menjadi lebih positif yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, meningkatkan pengetahuan agama Islam masyarakat khususnya Sumenep. Keempat, audien mendapatkan ruang atau kesempatan bertanya, sehingga bisa mendapatkan konsumsi ceramah sesuai kebutuhan, situasi, dan kondisi audien. Kelima, sebagian merasa cukup dengan metode tersebut meskipun tidak seperti dakwah yang dilakukan secara langsung. Keenam, dinilai lebih efisien jika penempatan waktu siarannya diletakkan pada sore hari yang merupakan waktu santai bagi masyarakat. Ketujuh, memilih tidak cepat puas karena pengetahuan

agama perlu terus ditambah. Kedelapan, merasa puas karena dia sudah tersohor di Sumenep, apalagi dengan tambahan ruang untuk audien bertanya. Kesembilan, faktor kepuasan juga dipengaruhi oleh kecenderungan audien dalam hal mendengarkan daripada membaca.

KESIMPULAN

Nyai Naimah sebagai da'iyah yang berasal dari kabupaten Sumenep memiliki keberagaman metode dakwah dalam proses penyebaran agama Islam. Dalam metode dakwah terdapat banyak metode atau prinsip yang dipakai antara lain metode dakwah *mauidhah hasanah*, metode dakwah mujadalah *billati hiya ahsan*, serta metode dakwah *bil ihsan*. Salah satu metode dakwah yang dipakai Nyai Naimah dalam Program Dialog Agama di Radio Nada FM Sumenep selama peneliti melakukan penelitian di lapangan yang sangat menonjol adalah metode dakwah *mujadhalah billati hiya ahsan*.

Metode yang dikenal dengan istilah dialog interaktif, konsultasi, atau diskusi ini berusaha memberikan ruang kepada publik untuk menyampaikan permasalahan seputar fikih dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jawaban yang diberikan bisa dijadikan pencerahan dari permasalahan yang tengah dihadapi oleh khalayak (audien) terlebih bisa dijadikan solusi.

Motif awal dari masyarakat mendengarkan da'wah Nyai Naimah biasanya dari faktor ketidaksengajaan untuk mendengarkan radio. Namun saat mendengarkan tersebut, mereka kemudian tertarik dan memiliki keinginan pribadi untuk menambah pengetahuan keagamaan melalui siaran radio, serta merasa bahwa da'wah Nyai Naimah dapat menciptakan

jiwa yang tenang dengan mengonsumsi siraman rohani berupa kajian keagamaan tersebut.

Metode da'wah Nyai Naimah juga dianggap memenuhi kebutuhan dari pertanyaan dan problematika hidup berdasarkan hukum Islam dan dapat mengubah perilaku menjadi lebih positif yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga da'wah tersebut mampu meningkatkan pengetahuan agama Islam masyarakat khususnya Sumenep. Apalagi audien mendapatkan ruang atau kesempatan bertanya, sehingga bisa mendapatkan konsumsi ceramah sesuai kebutuhan, situasi, dan kondisi audien. Sebagian informan merasa cukup dengan metode tersebut meskipun tidak dengan dakwah tatap muka secara langsung.

Dari beberapa uraian di atas terdapat beberapa saran pengelola radio agar menarik peminat yang lebih banyak dan menjadikan setiap dakwahnya disebarluaskan melalui media sosial agar dapat dikonsumsi oleh publik lebih banyak. Nyai Naimah selaku da'i wanita yang juga dapat mengangkat persoalan yang sifatnya mendasar tapi lebih difokuskan kepada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Karena hal ini sangat penting untuk mengedukasi penerus bangsa yang mapan berlandaskan pengetahuan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2020). *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*. CV Pusdikra MJ.
- Ahmad Zaini. (2014). Media Teknologi Informasi Modern Sebagai Wasilah Dakwah. *At-Tabasyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(Nomor 1), 57–72.

- Al-Naisaburi, I. A. H. M. bin A. A.-Q. (1988). *Shahih Muslim* (Juz 2). Dar Al- Fikr.
- Aminuddin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 13–29.
- Andrew, E., & Egede, E. A. (2013). *Uses And Gratification Theory And The Optimization Of The Media In The Privatization Of State Owned Enterprises In Nigeria*. 4(16), 202–213.
- Ardiansyah, F. A. (2017). *Strategi Dakwah Bil Lisan Nyai HJ. Naimah di Sumenep*. UIN Sunan Ampel.
- Arifin, M. (1997). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rinneka Cipta.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Prenada Media.
- Choirin, M. (2019). Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern. *MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, 5(1), 1–14. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/10021/5823>
- Cresswell, J. C. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approac*. SAGE Publication, Inc.
- Departemen Agama. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Jabal.
- Dijck, J. van. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford Scholarship Online.
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-Ntb. *Komunike*, 12(1), 114–121. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2236>
- Firmansyah, M. F. (2020). Sejarah Dan Problematika Dakwah Rasulullah Saw. *Tahdzib Al-Akhlak*, 4(2), 108.
- Goni, F., Rustan, A. S., & Qadaruddin, M. (2016). Dakwah Melalui Radio (Analisis Program Konsultasi Agama Islam di Radio Mesra FM). *Komunida*, 6(01), 1–116.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila.
- Hasanah, S. N., & Bukhory, U. (2020). Budaya Dalam Perspektif Dakwah: *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.19105/MEYARSA.V1I2.3949>
- Jonge, H. de. (1989). *Madura Dalam Empat Zaman*. Gramedia Pustaka Utama.
- Julkaranain, M., & Ahmad, L. O. I. (2019). Periode Mekkah Dan Madinah. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(April), 80–92.
- McQuail, D. (2016). *Mass Communications Theory* (6th Editio). SAGE Publication Ltd.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Patmawati. (2014). Sejarah Dakwah Rasulullah SAW Di Mekkah dan Madinah. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(2), 21–33.
- Prastiwi, & Yuliasanti, R. (2014). Hubungan antara model komunikasi dua arah antara atasan dan bawahan

- dengan motivasi kerja pada Bintangara di Polresta Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Qorib, F., Kello, M. G. W., & Effendy, R. (2020). Motif Penggunaan Media Cetak Pada Mahasiswa Di Kota Malang. *Jurnal Heritage*, 8, 56–75. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1874>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura*. Pilar Media.
- Rivers, W. L. (2010). *Media Massa & Masyarakat Modern*. Kencana.
- Ruggiero, T. E. (2018). Uses and Gratifications Theory in the 21st Century. *Refining Milestone Mass Communications Theories for the 21st Century*, April 2013, 36–70. <https://doi.org/10.4324/9781315679402-4>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Surianor. (2015). Efektivitas Komunikasi Dakwah Melalui Radio. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(Vol 14, No 27 (2015)), 1–21. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1225>
- Wahyuni, I. N. (2014). *Komunikasi Massa*. Graha Ilmu.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.